

WORKSHOP LUKIS KAIN DENGAN TEMA WAYANG BEBER PACITAN BAGI SISWA SMU/SMK/MA SE-KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR DI SANGGAR BUDAYA JAGAD WARNA WARNI

NRA. Candra

Jurusan Televisi & Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta

Abstract

Realized that natural attractions which are supported by arts and culture to always increase local revenues, so that the district offices of Pacitan through cultural tourism and sports youth strive to exploit and explore various potential it self. many circles are also involved in accordance with their own competence. Look at that phenomenon, presumably necessary role of education, one of from the higher education institutions contributed to these positive efforts. From community service activities it is necessary to research to see an opportunity that accordance with their competence, then the wayang beber workshop was held and directed against students of senior high school. This workshop activity undertaken in a sustainable manner is considered essential in order to grow awareness and high motivation, especially for the younger generation of Pacitan to always want to know and love the original Pacitan's Beber Puppet.

Key words : *Beber Puppet, workshop*

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang secara bertahap mengalami pergeseran fungsi. Pertunjukan wayang yang dahulunya hanya untuk media dakwah oleh para Wali Allah kini beralih fungsi sebagai hiburan semata. Demikian orang Jawa banyak yang mengatakan pertunjukan wayang adalah tontonan yang membawa tuntunan, karena di dalamnya banyak tersirat petuah-petuah dari sang syaman atau biasa disebut dalang. Pertunjukan wayang yang biasa dipentaskan selama semalam suntuk (9 jam) kini telah dikemas, dengan durasi yang lebih pendek yang semula hanya dimainkan oleh satu orang dalang kini terkadang hadir dengan beberapa dalang, bahkan muncul dengan *lighting* yang lebih bervariasi. Hal itu dilakukan untuk lebih memiliki daya tarik terutama bagi para wisatawan, sehingga memiliki daya jual. Pada sisi lain, dilakukannya berbagai variasi dan aplikasi dimaksudkan untuk meningkatkannya daya

tarik bagi kaum muda agar memiliki apresiasi terhadap budaya wayang. Selain dilakukannya upaya pengalihan perhatian secara tidak langsung melalui berbagai media, salah satunya melalui pendidikan di bangku sekolah seperti, seminar, simposium, workshop dan lain sebagainya. Perlu usaha yang kontinyu dan konsisten untuk dapat menarik perhatian bagi generasi muda. Selain juga untuk mengimbangi derasnya laju budaya Barat yang tidak terfilter.

Nenek moyang mewariskan berbagai seni budaya yang bernilai *adiluhung*. Sekian banyak warisan salah satunya yang dianggap paling tua dan hingga kini masih populer adalah wayang kulit. Wayang telah dikenal masyarakat beberapa abad lamanya. Berbagai unsur seni terkandung di dalamnya, baik itu unsur seni rupa, seni pertunjukan, seni sastra, seni musik, maupun seni suara. Kedudukan wayang di pulau Jawa menempati posisi tertinggi, predikat *adiluhung* yang disandang

tampaknya sesuai dengan keberadaannya dan eksistensinya. Banyak faktor menjadikan wayang khususnya wayang kulit digemari oleh masyarakat, faktor-faktor itu adalah faktor penghibur karena dianggap sangat menyenangkan, faktor rupa karena bentuknya yang artistik, faktor historis karena usia dalam masa perkembangannya juga faktor pendukung yang diberikan banyak kalangan elit baik itu Bupati, pejabat tinggi, kaum bangsawan hingga raja dan didukung pula dari kalangan akademisi. Begitu populernya wayang bahkan tidak saja hanya dikenal di wilayah kepulauan Indonesia namun juga mancanegara. Bahkan Badan International UNESCO pada tanggal 7 November 2003 memberikan predikat pada wayang sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau karya agung warisan budaya lisan masyarakat dunia.¹

Keberadaan wayang yang merupakan aset budaya bangsa merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Salah satu aset yang sampai saat masih bisa dibanggakan di kancah dunia Barat adalah kekayaan seni dan budaya salah satunya adalah wayang. Indonesia memiliki berbagai macam jenis wayang yang dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, baik itu berdasarkan bahan, cerita, daerah perkembangan maupun berdasarkan aktor dan aktrisnya. Berdasarkan aktor dan aktrisnya wayang dapat dibagi menjadi lima jenis wayang yaitu, 1. Wayang purwa dengan aktornya yaitu, boneka wayang kulit, 2. Wayang golek dengan aktornya yaitu, boneka wayang kayu yang berbentuk tiga dimensi, 3. Wayang klithik dengan tokoh aktornya yaitu, boneka wayang kayu yang berbentuk pipih, 4. Wayang orang dengan aktornya yaitu, manusia, dan 5. Wayang beber dengan tokoh aktornya yang digambar pada lembaran kain yang digulung.

Wayang beber yang memiliki sejarah kelahiran pada zaman kerajaan Jenggala, dan perkembangannya pada zaman kerajaan Majapahit pada sekitar abad ke-12². Eksistensi wayang beber pada saat ini dikenal dua daerah yang sering disebut-sebut sebagai daerah yang mengawali sejarah penyebarannya di Jawa, yaitu Wonosari (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Pacitan (Jawa Timur). Meskipun berbeda provinsi keduanya masih dalam satu wilayah yang berdekatan yaitu berada di pesisir Selatan pulau Jawa.

Sebagai aset budaya daerah wayang beber ini dapat diandalkan sebagai aset budaya daerah dan dapat diajarkan untuk menarik wisatawan. Visual wayang beber memiliki perbedaan fisik dengan wayang-wayang lainnya. Sesuai dengan namanya wayang beber berbentuk gulungan kertas atau kain yang berukuran lebar 1 m dan panjang 4 m, yang teknik pementasannya dibebaskan atau dibentangkan. Gulungan berukuran 4 m itu terdiri dari 4 adegan cerita (*jagong*), jadi satu adegan cerita gambar wayang beber berukuran sekitar 1 meter. Setiap gambar diceritakan satu demi satu. Cerita yang dibawakan dalam narasi, menceritakan siklus Panji yang muncul pada masa Sunan Bonang yang menggantikan cerita epos MahaBarata dan Ramayana.³ Proses perwujudan wayang beber menggunakan pewarnaan dengan teknik gradasi blok. Pada umumnya wayang beber dibuat di atas kanvas atau kain yang mudah menyerap warna dan tahan lama.

Menyadari sangat potensialnya obyek wisata alam yang didukung budaya setempat dan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, maka kabupaten Pacitan melalui Dinas Kebudayaan Kepariwisata Pemuda dan Olahraga berupaya keras mengeksplorasi dan mengeksplorasi potensi tersebut. Berbagai kalangan dilibatkan sesuai dengan

¹ Walter Angst, "Wayang Perlu Inovasi Multi Media" dalam Yogyakarta Studium Generale di MMTC, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6 Maret 2009), hal. 13 kolom 6.

² Benedict ROG. Anderson dalam Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005. 56-57.

³ Benedict ROG. Anderson dalam Bagyo Suharyono, 2005. 2-3.

kompetensinya masing-masing dari kalangan kecil seperti para pedagang yang ada di obyek wisata, hingga para wartawan dan pejabat daerah. Pacitan memiliki slogan “Pacitan Geopark Dunia” yang dapat diartikan bahwa kekayaan alam geologi Pacitan seperti pegunungan, perbukitan, goa, pantai, sungai, telaga, dan ladang serta benda-benda peninggalan budaya akan dijadikan sebagai aset geopark dunia (*Global Geopark Network*). Badan dunia UNESCO pada tanggal 7-9 Juni 2011 menilai kelayakan struktur geologi dan peninggalan purbakala di Pacitan. Pacitan juga dikenal memiliki gua-gua yang indah, di antaranya Goa Gong, Tabuhan, Kalak, dan Luweng Jaran (diduga sebagai kompleks gua terluas di Asia Tenggara). Di daerah pegunungan seringkali ditemukan fosil purbakala.

Melihat fenomena demikian kiranya diperlukan peran serta tenaga pendidikan, salah satunya dari lembaga pendidikan tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam menunjang upaya mulia tersebut. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang merupakan salah satu wujud Tri Dharma perguruan tinggi dari dosen, maka perlu adanya sikap peka terhadap kondisi lingkungan global. Melalui riset lapangan dan melihat adanya peluang yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, maka diadakanlah kegiatan *workshop* wayang beber yang ditujukan terhadap siswa-siswa tingkat Sekolah Menengah.

Sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan daerah Pacitan maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan antara lain:

1. Mendidik siswa-siswi tingkat sekolah menengah dalam mencipta karya seni yang masih memiliki kaitan dengan kekayaan budaya setempat (wayang beber).
2. Membantu Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan dalam upaya meningkatkan promosi Pacitan sebagai tujuan wisata, melalui eksplorasi budaya setempat (wayang beber)
3. Untuk menjalin hubungan yang erat antara beberapa sekolah menengah yang berada di Pacitan dengan Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai tindak lanjut dari promosi yang telah

dilakukan beberapa bulan sebelumnya melalui guru-guru MGMP sekabupaten Pacitan.

Manfaat dan Dampak Pelatihan

1. Meningkatkan dan menambah kemampuan siswa-siswi tingkat Sekolah Menengah dalam mengembangkan potensi diri dalam berkesenian khususnya seni rupa.
2. Terpublikasikannya kebudayaan wayang beber sehingga akan meningkat pula apresiasi yang diberikan.
3. Terjalinnnya hubungan pendidikan maupun hubungan kerja antara dosen ISI Surakarta dengan segenap guru MGMP sekabupaten Pacitan, sehingga diharapkan para guru MGMP mau mengarahkan siswa-siswanya untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke ISI Surakarta.

Alasan Pemilihan Lokasi

Institut Seni Indonesia Surakarta khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain telah memiliki hubungan kerjasama dengan beberapa sekolah menengah di propinsi Jawa Timur. Tercatat di antaranya adalah beberapa SMK di kabupaten Blitar, Kediri, Malang dan Gresik. Pada bulan 13 Januari 2011 yang lalu telah dilakukan promosi ISI Surakarta dan seminar Seni untuk guru-guru MGMP sekabupaten Pacitan. Perlu adanya tindakan lanjut agar terjalin hubungan yang lebih erat sebagaimana yang telah terjalin seperti kabupaten tersebut di atas.

TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa pustaka yang dijadikan referensi dalam pelaksanaan kegiatan PPM ini, di antaranya :

Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005. Buku yang merupakan hasil penelitian S-2 Bagyo ini membahas secara detail perkembangan sejarah wayang secara umum dan lebih dikhususkan pada keberadaan wayang beber di Wonosari.

R.M. Soedarsono (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Buku ini membahas aneka aset budaya bangsa yang dijadikan sebagai media masukan pendapatan daerah dan pendapatan negara melalui dunia pariwisata. Berbagai seni pertunjukan dari Sabang hingga Merouke terpaparkan dengan jelas dalam buku ini.

MATERI DAN METODE WORKSHOP

1. Metode Ceramah

Peserta mendapat penjelasan teoritis melalui pembelajaran di dalam ruangan. Pemberian pengantar berkenaan dengan materi yang diberikan, pada awal mula pelatihan dan pada setiap pergantian materi. Untuk mendukung efektivitas ceramah setiap peserta telah diberi modul *workshop*.

2. Metode Praktik

Peserta *workshop* mendapat bimbingan untuk melakukan praktek secara langsung dari proses awal membuat desain, membuat kontur pada kain, proses menyangging hingga proses *finishing*. Pelaksanaan metode ini juga dibantu dua mahasiswa sebagai instruktur yang secara intensif mengarahkan hal-hal teknis perwujudan karya.

PELAKSANAAN WORKSHOP

Pacitan berada di wilayah ujung Barat daya Provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di Utara, Kabupaten Trenggalek di Timur, Samudra Hindia di Selatan, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di Barat. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan kapur, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Kidul. Daerahnya cukup terisolir oleh pegunungan yang mengelilinginya, tetapi karena daerah ini memiliki potensi wisata alam, budaya dan wisata sejarah yang menarik, dengan didukung oleh infrastruktur yang cukup baik membuat daerah ini banyak dikunjungi wisatawan.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di daerah Pacitan Jawa Timur. Rencana semula kegiatan akan difokuskan di SMK 1 N karena memang sejak awal target pesertanya para siswa setingkat sekolah menengah atas namun setelah melalui beberapa kesepakatan bersama dengan Kepala Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) maka kegiatan difokuskan di Sanggar Budaya “Jagad Warna-Warni”. Sanggar Budaya ini secara kebetulan pemiliknya adalah Kepala Disparbudpora Pacitan yaitu H. M. Fathoni, SH., M.M. Pada tanggal 20 Mei 2011, di Sanggar tersebut juga akan dipentaskan pertunjukan wayang Beber asli Pacitan. Masyarakat yang berkunjung ke tempat tersebut dapat mengapresiasi kegiatan workshop lukis wayang beber kain ini sekaligus menikmati pagelaran wayang Beber asli Pacitan.

Kegiatan workshop ini dilaksanakan selama 3 hari dengan durasi perharinya sekitar 7 jam. Dalam pelaksanaannya workshop ini dibuka langsung oleh Ketua LPPMPP ISI Surakarta kemudian diteruskan sambutan dari Rektor ISI Surakarta dan yang terakhir sambutan oleh Kepala Disbudparpora Kabupaten Pacitan. Sedangkan acara pembukaan kegiatan workshop ini juga dihadiri beberapa tamu undangan antara lain adalah para pelaku seni kabupaten pacitan, wirausahawan lokal, para guru seni budaya SMA/SMK/MA se-Kabupaten Pacitan dan seluruh peserta workshop.



Sambutan Ketua LPPMPP ISI Surakarta Prof. Dr. Dharsono Sony KArtika, M.Sn.



Sambutan Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., MS.



Sambutan Kepala Disbudparpora Kab. Pacitan M. Fathoni, SH., M.M.



Kordinator kegiatan workshop (NRA. Candra, M.Sn.) memberikan pengarahannya kepada peserta workshop

Adapun yang menjadi peserta *workshop* lukis kain pada pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini terdiri dari SMK N 2 Pacitan, SMK N 3 Pacitan, dan SMA N 2 Pacitan dengan jumlah keseluruhan pesertanya adalah tujuh siswa. Meskipun relatif sangat sedikit jumlah pesertanya namun tidak mengurangi animo dan motivasinya untuk belajar bersama dalam *workshop* ini. Hal ini nanti akan terlihat dari beberapa hasil karyanya.

Peserta *Workshop* Wayang *Beber* Lukis Kain

No	Nama	Sekolah Asal
1	Hadi Ma'ruf	SMK N 2 Pacitan
2	Nofitasari	SMK N 2 Pacitan
3	Shofigata Azhari	SMK N 2 Pacitan
4	Rudi FP.	SMK N 2 Pacitan
5	Ryko Prahaya Putra	SMK N 3 Pacitan
6	Ady Dwi Wiwaha	SMA N 2 Pacitan
7	Rindy Sismitasari	SMA N 2 Pacitan



Para peserta *workshop* sedang serius mengikuti kegiatan *workshop* di damping dua Mahasiswa ISI Surakarta sebagai instruktur



Para peserta mulai melakukan tahap awal kerja yaitu pelukisan tokoh wayang beber pada kain diamati langsung oleh Kordinator kegiatan/ instruktur



Para peserta workshop masih dengan serius mengikuti kegiatan workshop di hari yang kedua yaitu proses pewarnaan



Para peserta workshop yang lain terus serius mengikuti kegiatan workshop di hari yang pertama



Peserta sedang malakukan proses finishing karya di hari ketiga pelaksanaan workshop



Para peserta workshop sedang mengikuti kegiatan workshop di hari yang kedua yaitu proses pewarnaan



Peserta masih dengan serius dan cermat melakukan proses pewarnaan yang merupakan bagian *finishing* karya



Salah satu peserta perempuan juga dengan serius melakukan proses pewarnaan pada karyanya.

Berikut Susunan Acara *Workshop* Lukis Kain dengan Tema Wayang Beber asli Pacitan :

Hari I: Rabu, 18 Mei 2011

No	Jam	Materi	Penanggung jawab
1	07.00-08.30	Persiapan pembukaan Workshop	Seluruh tim workshop
2	08.30-09.30	Gladiresi pembukaan	Kepala Disparbudpora dan timnya
3	09.30-10.00	Persiapan menjelang pembukaan (hiburan musik)	Kepala Disparbudpora dan putranya
4	10.00-11.00	Pembukaan workshop	Rektor ISI Ska dan Kep Disparbudpora serta seluruh peserta yang terlibat
5	11.00-12.00	Ramah tamah	Rektor ISI Ska Kep Disbudparpora
6	12.00-12.30	Ishoma	
7	12.30-13.30	Pemberian materi dan pengelompokan materi kerja	Instruktur
8	13.30-16.00	Praktek kerja	Instruktur

Hari Ke II: Kamis, 19 Mei 2011

No	Jam	Materi	Penanggung jawab
1	08.00-08.30	Evaluasi proses hari pertama	Instruktur
2	08.30-12.00	Pewarnaan objek karya	Instruktur
3	12.00-13.00	Ishoma	Panitia
4	13.00-14.30	Proses pewarnaan	Instruktur

Hari Ke III: Jum'at, 20 Mei 2011

No	Jam	Materi	Penanggung jawab
1	08.00-08.30	Evaluasi proses hari sebelumnya	Instruktur
2	08.30-11.45	Pembuatan <i>background</i> karya untuk tahap <i>finishing</i>	Instruktur
3	11.45-13.00	Ishoma	Panitia
4	13.00-14.00	Pembingkaian dan <i>display</i>	Instruktur
5	14.00-14.30	Pemilihan karya peserta terbaik	Instruktur
6	14.30-15.00	Persiapan penutupan	Seluruh peserta, panitia dan instruktur
7	15.00-16.00	Penutupan	Kordinator kegiatan & Kepala Disbudparpora
8	16.00-16.30	Perpisahan dan foto bersama	Peserta, panitia dan instruktur

HASIL WORKSHOP

Pada permulaan *workshop* semua peserta telah diberi motivasi untuk menyelesaikan karya sebaik mungkin. Sebagai perangsang motivasi, di akhir pelaksanaan *workshop* ini para peserta akan diberi beberapa hadiah menarik namun sederhana

bagi yang dapat menghasilkan karya terbaik 1 dan 2 serta pemberian sertifikat terhadap semua peserta. Akhirnya dari *workshop* ini dapat menghasilkan karya lukis kain bertemakan wayang beber sesuai dengan jumlah pesertanya karena memang satu peserta akan mampu menghasilkan satu karya. Berikut foto-foto hasil karya para peserta *workshop* :





KESIMPULAN

Nenek moyang kita mewariskan berbagai seni budaya yang bernilai *adiluhung*. Sekian banyak warisan salah satunya yang dianggap paling tua dan hingga kini masih populer adalah wayang kulit. Wayang telah dikenal masyarakat beberapa abad lamanya. Berbagai unsur seni terkandung di dalamnya, baik itu unsur seni rupa, seni pertunjukan, seni sastra, seni musik, maupun seni suara. Kedudukan wayang di pulau Jawa menempati posisi tertinggi, predikat *adiluhung* yang disandang tampaknya sesuai dengan keberadaannya dan eksistensinya.

Keberadaan wayang yang merupakan aset budaya bangsa merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Salah satu aset yang sampai saat masih bisa dibanggakan dikancah dunia Barat adalah kekayaan seni dan budaya salah satunya adalah wayang. Indonesia memiliki berbagai macam jenis wayang yang dapat digolongkan dari berbagai jenis baik itu berdasarkan bahannya, berdasarkan ceritanya, berdasarkan daerah perkembangannya serta berdasarkan aktor dan aktrisnya. Berdasarkan aktor dan aktrisnya wayang dapat dibagi menjadi lima jenis wayang yaitu, 1. Wayang purwa dengan aktornya yaitu, boneka wayang kulit, 2. Wayang golek dengan aktornya yaitu, boneka wayang kayu yang berbentuk bulat atau 3 dimensi, 3. Wayang klithik dengan tokoh aktornya yaitu, boneka wayang kayu yang berbentuk pipih, 4. Wayang orang dengan aktornya yaitu, manusia, dan 5. Wayang beber dengan tokoh aktornya yang digambar pada lembaran kain yang digulung.

Menyadari sangat potensialnya obyek wisata alam yang didukung seni budaya setempat dan untuk selalu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, maka kabupaten Pacitan melalui Dinas Kebudayaan Kepariwisata Pemuda dan Olahraga berupaya keras mengeksplorasi dan mengeksplorasi potensi tersebut. Berbagai kalangan dilibatkan sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Melihat fenomena demikian kiranya diperlukan peran serta

tenaga pendidikan, salah satunya dari lembaga pendidikan tinggi ikut berpartisipasi dalam menunjang upaya mulia tersebut. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat maka perlu adanya riset lapangan dan melihat adanya peluang yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, maka diadakanlah kegiatan *workshop* wayang beber yang ditujukan terhadap siswa-siswa tingkat sekolah menengah atas.

Kegiatan workshop ini yang didukung sepenuhnya oleh LPPMPP ISI Surakarta dianggap penting dilaksanakan secara berkelanjutan. Workshop ini diharapkan menjadi sebuah motivasi tinggi bagi generasi muda Pacitan agar senantiasa untuk tetap ingin mengenal dan mencintai keberadaan wayang beber Pacitan. Adapun bentuk kecintaan dapat disalurkan melalui beragam bentuk. Diharapkan nantinya akan tumbuh kreativitas untuk mengembangkan wayang beber agar tidak saja lestari sebagai suatu pertunjukan klasik, semata namun secara visual dapat dijadikan komoditi yang lebih beragam untuk dapat menunjang perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angst, Walter. 2009. "Wayang Perlu Inovasi Multi Media" dalam Yogyakarta Studium Generale di MMTC. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6 Maret 2009.
- Arifin, Djauhar. 1986. *Sejarah Seni Rupa*. Bandung: CV Rosda Bandung.
- Benedict ROG. Anderson dalam Bagyo Suharyono, 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka. 56-57.
- Gustami, SP. 2000. *Studi Komparasi Gaya Seni Yogya – Solo*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadimadja, Aoh K. 1972. *Aliran-aliran Klasik, Romantik dan Realisma Dalam Kesusastraan Dasar-Dasar Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo.